Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 33800-33806

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pandangan Siswa MA DDI Al Mukhlisin Paria terhadap Program KB

Mutmainnah
Program Studi Geografi, Jurusan Geografi, Universitas Negeri Makassar
Corresponding Author: Mutmainnah Mutmainnah e-mail: mutmainnah.geo@unm.ac.id

Published: December, 2025

ABSTRAK
Remaja merupakan kelompok sasaran penting dalam program Keluarga Berencana (KB) karena melalui program ini mereka dapat dipersiapkan untuk merencanakan kehidupan secara matang di masa depan. Siswa Madrasah Aliyah sebagai bagian dari kelompok remaja memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program KB, terutama dalam menyebarluaskan informasi kepada keluarga dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi siswa Madrasah Aliyah terhadap pemberian informasi mengenai program KB. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi program KB dapat disampaikan melalui kegiatan seperti penyuluhan, seminar, dan edukasi dari instansi terkait. Secara umum, siswa telah mendapat perhatian dan pelibatan pemerintah dalam kegiatan KB, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Sebagian siswa merasa belum berkontribusi maksimal. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan terus memberikan ruang partisipasi bagi siswa melalui kegiatan edukatif dan sosial yang berorientasi pada peningkatan kesadaran serta partisipasi dalam program KB.

Kata Kunci: Persepsi, Siswa, Keluarga Berencana

ABSTRACT
Adolescents are an important target group in the Family Planning (FP) program, as this program helps prepare them to plan their lives more maturely in the future. Students of Madrasah Aliyah, as part of the adolescent group, play a strategic role in supporting the success of the FP program, particularly in disseminating information to their families and communities. This study aims to describe the perceptions of Madrasah Aliyah students toward the provision of information regarding the FP program. The research employed a qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that information about the FP program can be delivered through various activities such as counseling, seminars, and educational programs organized by relevant institutions. In general, students have received attention and involvement from the government in FP-related activities, although implementation remains suboptimal. Some students feel they have not contributed maximally. Therefore, it is expected that the government will continue to provide opportunities for students to participate through educational and social activities aimed at increasing awareness and participation in the FP program.

Keywords: Perception, Students, Family Planning

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menghambat pembangunan. Jika jumlah penduduk terus meningkat sementara layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan lapangan kerja tidak mampu mengimbanginya, maka kualitas hidup masyarakat bisa menurun. Oleh karena itu, pengaturan jumlah kelahiran melalui program KB sangat penting dalam mengatur demografi. Langkah seperti edukasi tentang kesehatan reproduksi, penyediaan alat kontrasepsi, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengatur kelahiran adalah bagian penting dari pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, program KB juga harus didukung dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, agar jumlah penduduk

yang ada benar-benar bisa menjadi kekuatan dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Sukri et al., 2025)

Peningkatan dan perluasan pelayanan KB merupakan salah satu upaya penting dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang masih tinggi akibat kehamilan. Banyak wanita dihadapkan pada kesulitan dalam menentukan pilihan kontrasepsi, tidak hanya karena keterbatasan jenis metode yang tersedia, tetapi juga karena beberapa metode mungkin kurang dapat diterima terkait kebijakan nasional KB, kondisi kesehatan individu, aspek seksualitas, maupun faktor biaya dalam memperoleh alat kontrasepsi

Remaja merupakan salah satu kelompok sasaran dalam program Keluarga Berencana (KB) karena melalui program ini mereka dapat dipersiapkan untuk memiliki kesiapan dan perencanaan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Siswa, sebagai bagian dari kelompok remaja, juga memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan program KB. Mereka dapat berperan aktif dalam menyebarluaskan informasi mengenai KB, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, siswa perlu memperoleh pengetahuan dan informasi yang memadai tentang program KB.

Penyuluhan difokuskan kepada remaja dan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai pemilihan metode kontrasepsi jangka pendek maupun jangka panjang yang disesuaikan dengan kondisi kesehatan serta kebutuhan individu masing-masing perempuan. Dalam kegiatan ini, peserta memperoleh pengetahuan komprehensif tentang berbagai jenis kontrasepsi, seperti pil KB, suntik KB, implan, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), dan metode alami. Setiap metode dijelaskan secara rinci mencakup mekanisme kerja, tingkat efektivitas, durasi perlindungan, serta potensi efek samping atau risiko kesehatannya. Efektivitas penyuluhan tercermin dari meningkatnya pemahaman peserta terhadap pilihan kontrasepsi yang paling sesuai bagi mereka, sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih sadar dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi (Barbara, 2025). Sebagai langkah preventif, BKKBN juga meluncurkan program *Genre Ceria* yang secara khusus menyasar kalangan remaja dengan tujuan membentuk generasi muda yang memiliki perencanaan hidup matang, terutama dalam hal kesehatan reproduksi.

Remaja merupakan salah satu kelompok strategis yang menjadi sasaran utama dalam program KB. Keterlibatan remaja memiliki peran penting dalam mempersiapkan perencanaan kehidupan berkeluarga yang sehat, terencana, dan bertanggung jawab di masa depan. Siswa Madrasah Aliyah, sebagai bagian dari kelompok remaja terdidik, memiliki potensi besar dalam mendukung keberhasilan program KB. Selain berperan sebagai penerima informasi, siswa juga berpotensi menjadi agen perubahan yang dapat menyebarluaskan pengetahuan mengenai KB di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, akses terhadap informasi yang akurat dan komprehensif tentang program KB sangat diperlukan bagi kalangan siswa (Rafif Firdaus et al., 2020). Berdasarkan urgensi tersebut, penulis melakukan kajian untuk menganalisis persepsi, perspektif, dan pengetahuan siswa Madarasah Aliyah DDI Al Mukhlisin Paria terhadap penyampaian informasi mengenai program KB. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman, sikap, serta peran siswa dalam mendukung penyebaran informasi KB di lingkungan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Aliyah DDI Al Mukhlisin Paria. Informan yang dipilih adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah DDI Al Mukhlisin Paria. Melalui metode deskriptif kualitatif yang dipilih diharapkan oleh peneliti supaya dapat mendapatkan penjelasan tentang persepsi siswa Madrasah Aliyah DDI Al Mukhlisin Paria terhadap pemberian informasi KB dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan dan mampu mengungkap fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Pada penelitian ini menggunakan dua macam data yang didasarkan pada jenis dan sumbernya, yaitu, Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan para informan. Data primer yang didapatkan melalui informan dan observasi langsung di lapangan persepsi siswa Madrasah Aliyah DDI Al Mukhlisin Paria terhadap pemberian informasi KB. Data Sekunder Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah data pendukung yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, yaitu berupa sumber data-data dari buku-buku, instansi-intansi pemerintah maupun

swasta, arsip-arsip, peraturan-peraturan, notulen-notulen sidang/rapat serta data dan informasi lainnya yang tertulis dan berkaitan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan siswa Madrasah Aliyah tentang KB

Pada temuan data di lapangan siswa dapat mengetahui konsep KB. Siswa mampu mendeskripsikan bahwa keluarga berencana merupakan suatu kegiatan atau program agar dapat mengurangi jumlah anak yang mereka inginkan dan sesuai dengan program pemerintah dalam menekan jumlah penduduk. Hal ini didukung dari informan-informan yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Menurut informan A_Ti menyatakan sebagai dari pasangan dalam kegiatan seksual upaya yang sama dari informan R_Sm juga mendukung dari pernyataan dari informan A_Ti. Informan R_Sm menyatakan bahwa keluarga berencana adalah upaya dalam menekan jumlah penduduk. Pada informasi ini informan menjelaskan bahwa jumlah anak yang seharusnya setiap pasangan yaitu tidak lebih dari 2 anak. Menurut informan A_Ry menyatakan bahwa KB merupakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan. Informan lainnya R_Sa menyatakan bahwa keluarga berencana merupakan jenis atau macam obat untuk orang-orang yang sudah berkeluarga dalam merencanakan memiliki anak atau menunda kehamilan dalam memiliki sejumlah anak.

Menurut informan Yu_Ni menyatakan bahwa keluarga berencana merupakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan. Informan lainnya Li_Ra menyatakan bahwa keluarga berencana merupakan jenis atau macam obat untuk orang-orang yang sudah berkeluarga dalam merencanakan memiliki anak atau menunda kehamilan dalam memiliki sejumlah anak. Informan yang mendukung berikutnya adalah informan Ab_Sl yang menyatakan bahwa keluarga berencana merupakan alat kontrasepsi untuk mengurangi angka kelahiran. Pada kelima informan-informan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian KB adalah suatu program atau upaya yang dilakukan oleh pasangan usia subur dalam melakukan kegiatan reproduksi guna mengurangi jumlah anak yang dinginkan dan mendukung program pemerintah untuk menekan jumlah penduduk tidak lebih dari 2 anak.

Berdasarkan hasil survei, banyak anggota Generasi Z yang mengakses informasi mengenai kontrasepsi melalui platform media sosial. Namun, informasi yang diperoleh dari media sosial tidak selalu akurat. Salah satu tantangan yang muncul adalah maraknya penyebaran informasi hoaks terkait kontrasepsi, sebagaimana diungkapkan dalam survei oleh para apoteker muda. Peran apoteker dalam memberikan edukasi mengenai kontrasepsi masih belum banyak dikenal oleh Gen Z, padahal apoteker memiliki pengetahuan yang memadai di bidang tersebut. Oleh karena itu, apoteker muda perlu memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan promosi kontrasepsi. Dengan langkah ini, mereka dapat meningkatkan interaksi dengan masyarakat serta membantu mencegah penyebaran informasi yang keliru (Rafif Firdaus et al., 2020).

Penelitian di Ethiopia menunjukkan bahwa keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain kualitas layanan kesehatan, kondisi kesehatan reproduksi, tingkat pendidikan perempuan, akses terhadap fasilitas kesehatan, serta tingkat pemberdayaan perempuan (Osborne, 2025). Tingkat kepuasan terhadap layanan KB di Ethiopia tercatat sebesar 58%, dengan faktor penentu meliputi waktu tunggu, penjagaan privasi, kegiatan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan, serta pelatihan dan edukasi bagi pengguna layanan (Geta et al., 2023). Selain itu, peningkatan efektivitas program KB memerlukan perhatian terhadap model pelayanan yang diterapkan serta perluasan akses bagi masyarakat, terutama di wilayah perkotaan padat dan kawasan dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah. Upaya sosialisasi yang lebih intensif di kelompok masyarakat tersebut diyakini dapat meningkatkan efisiensi dan keberhasilan pelaksanaan program KB di suatu negara (Ganle et al., 2021).

Sosialisasi KB kepada siswa Madrasah Aliyah

Salah satu upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program KB. Pemberian informasi dan pemahaman mengenai program KB perlu dilakukan sejak dini, termasuk kepada kalangan siswa. Siswa merupakan calon pengguna sekaligus yang dapat menyebarkan informasi yang efektif dalam menyampaikan pesan terkait program KB. Dengan tingkat kematangan berpikir

yang dimiliki, siswa mampu menerima dan mengolah informasi mengenai KB dengan baik. Selain itu, Siswa juga berpotensi menjadi panutan bagi masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya dalam penerapan program KB.

Berdasarkan pertanyaan lanjutan terkait cara siswa memperoleh informasi tersebut adalah menurut Re_Ky, penyuluhan mengenai cara penyampaian informasi program KB kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pemasangan spanduk dan pelaksanaan seminar yang melibatkan instansi terkait. Informan lain, Mi_La, menyatakan bahwa penyuluhan mengenai program KB dapat dilakukan melalui kegiatan seminar berskala besar yang melibatkan siswa yang melibatkan posyandu dan didampingi dokter ahli kandungan. Dengan cara tersebut, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang KB dan selanjutnya menyebarkan informasi tersebut kepada masyarakat dan keluarga terdekat.

Hal serupa disampaikan oleh Informan Ci_Ar, yang menjelaskan bahwa penyuluhan mengenai program KB dapat dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah, Dinas Kesehatan, serta pihak pemerintah. Kegiatan penyuluhan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pengertian KB, manfaatnya, serta dampak yang dapat timbul akibat tidak diterapkannya program KB, seperti meningkatnya jumlah penduduk.

Informan Su_Sr menambahkan bahwa program KB sebaiknya diintegrasikan dalam mata pelajaran Biologi, melalui cara ini, siswa dapat menjadikan pengetahuan tersebut sebagai acuan ketika mereka telah menikah. Dengan demikian, siswa akan memahami pentingnya perencanaan jumlah anak yang ideal serta menyadari bahwa ketidakberhasilan pelaksanaan program KB dapat berkontribusi terhadap meningkatnya kepadatan penduduk di Indonesia. Dari berbagai pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa penyampaian informasi mengenai program KB dapat dilakukan melalui penyuluhan dan seminar yang diadakan oleh instansi terkait. Informasi tersebut juga akan lebih mudah dipahami oleh siswa apabila materi tentang KB dimasukkan dalam mata pelajaran yang sesuai, misalnya mata pelajaran Biologi.

Selama pandemi COVID-19, akses terhadap layanan KB mengalami berbagai hambatan. Pada tingkat individu, muncul kendala seperti rendahnya rasa percaya diri, minimnya pengetahuan, beredarnya mitos, keterbatasan akses, rendahnya prioritas terhadap kesehatan reproduksi, dan masalah ekonomi. Dalam keluarga, kurangnya dukungan pasangan, stigma sosial, serta tekanan ekonomi turut memperburuk situasi. Di tingkat masyarakat, pembatasan mobilitas, rasa tidak aman, dan pelanggaran privasi menjadi tantangan tambahan. Sementara itu, fasilitas kesehatan menghadapi keterbatasan alat kontrasepsi, antrean panjang, layanan terbatas, infrastruktur kurang memadai, dan kekurangan tenaga kesehatan (Sigdel et al., 2023).

Walaupun banyak masyarakat mengetahui bahwa program KB bertujuan untuk menunda kehamilan, sebagian remaja masih belum mengenal berbagai layanan KB yang tersedia. Beberapa pasangan yang berupaya mengatur jarak kelahiran anak juga kerap menghadapi tekanan sosial dari lingkungan keluarga. Beragam hambatan dalam penggunaan KB antara lain kurangnya pengetahuan, kekhawatiran terhadap efek samping, keterbatasan akses, serta pengaruh mitos, nilai keagamaan, dan rasa malu. Dalam masyarakat yang masih menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama, perempuan cenderung menanggung tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan KB. Sementara itu, remaja laki-laki merasa kurang dilibatkan dalam program KB, meskipun mereka menunjukkan minat untuk terlibat. Faktor sosial dan budaya turut memengaruhi pola komunikasi pasangan dan pendidikan KB di sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki antusiasme tinggi untuk mendukung program KB melalui kegiatan kampanye dan program pemerintah daerah di Nepal (Bhatt et al., 2021).

Pentingnya Informasi KB bagi Madrasah Aliyah

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa mendapatkan informasi tentang program KB, yang membantu mereka menyadari pentingnya pelaksanaan KB. Informan Mt_In Penting bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai program KB. Siswa diharapkan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan untuk menikah dan memiliki

anak, melainkan mempertimbangkan berbagai aspek kesiapan fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan kondisi Indonesia yang terus mengalami kemajuan, sehingga diperlukan kesadaran untuk mengendalikan laju kelahiran melalui perencanaan keluarga yang matang.

Informa Ad_At menyatakan bahwa, penting bagi setiap orang untuk mengetahui tentang program KB agar pertumbuhan penduduk tidak semakin tinggi. Jika seseorang belum pernah mendapatkan informasi mengenai KB, maka besar kemungkinan ia akan terus memiliki banyak anak, yang pada akhirnya dapat menambah beban bagi negara. Didukung oleh pernyataan Ki_Ag bahwa kita perlu mengetahui pentingnya program KB sebagai upaya untuk menurunkan angka kelahiran dan mengurangi kepadatan penduduk. Seperti yang kita ketahui, Indonesia sudah termasuk negara dengan jumlah penduduk yang padat.

Sebuah penelitian di India mengungkapkan bahwa sekitar 80% klien merasa puas terhadap layanan KB yang mereka terima. Tingkat kepuasan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemberian edukasi, ketersediaan jam layanan, jaminan privasi, komunikasi antar pasangan, serta adanya demonstrasi penggunaan alat kontrasepsi. Dengan demikian, fasilitas kesehatan perlu melakukan peningkatan pada aspek-aspek tersebut, antara lain dengan menyesuaikan jam operasional, menjamin kerahasiaan klien, dan memperkuat materi edukasi terutama bagi klien dengan tingkat pendidikan rendah. Selain itu, penting pula untuk mendorong adanya dialog terbuka antara pasangan dalam pengambilan keputusan terkait KB (Abera et al., 2023).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Melalui jalur formal, materi kesehatan reproduksi diajarkan dalam kurikulum sekolah, seperti pada mata pelajaran biologi dan pendidikan kesehatan. Adapun jalur nonformal dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program konseling remaja. Kedua pendekatan tersebut berkontribusi dalam membentuk pemahaman menyeluruh bagi remaja agar mampu membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab (Wardani & Anggraeni, 2024).

Peran Pemerintah terhadap KB

Hasil temuan di lapangan mengenai peran pemerintah dalam pelaksanaan program KB dapat dijabarkan berdasarkan penuturan para informan berikut: Menurut informan An_In, pemerintah seharusnya menetapkan program KB sebagai kewajiban bagi para ibu yang sudah menikah dan memastikan pelaksanaannya dilakukan secara terencana setiap bulan. Informan berpendapat bahwa pemerintah perlu bersikap tegas dalam mengimplementasikan program KB kepada masyarakat. Program tersebut sebaiknya dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan setiap bulan. Bentuk pelaksanaan yang terencana dapat dilakukan melalui penyediaan alat kontrasepsi bagi masyarakat serta kegiatan penyuluhan yang rutin agar masyarakat senantiasa menyadari pentingnya program KB.

Informan He_Ma, menyatakan bahwa peran pemerintah dalam pelaksanaan program KB sebenarnya sudah ada, namun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya program tersebut masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya lebih aktif dalam menyebarkan informasi mengenai program KB melalui berbagai media seperti spanduk, brosur, penyuluhan, maupun iklan. Saat ini, penyebaran informasi tersebut masih terbatas sehingga belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Menurut informan Bu_Hi, siswa juga perlu diberikan informasi tentang program KB karena mereka termasuk kelompok penting dalam masyarakat. Siswa dinilai dapat menjadi penggerak dalam pelaksanaan program KB, sehingga diharapkan dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam menjalankan program tersebut.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) berpendapat bahwa program Keluarga Berencana (KB) dapat diterima secara syar'i selama tidak bertentangan dengan ajaran dan prinsip-prinsip Islam. MUI menegaskan bahwa upaya menjaga kesehatan reproduksi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga merupakan bagian dari tanggung jawab moral sekaligus kewajiban agama. Dalam perspektif hukum Islam, pelaksanaan KB diperbolehkan selama tujuan dan metode yang digunakan tidak bersifat permanen dalam mencegah keturunan serta tetap sejalan dengan ketentuan syariah. Penggunaan alat kontrasepsi untuk menunda atau mengatur kehamilan diperkenankan apabila dimaksudkan untuk menjaga keselamatan ibu dan menciptakan kesejahteraan keluarga. Ulama klasik seperti Syaed Abi

Bakr dan Imam Ramli membedakan antara metode kontrasepsi yang bersifat sementara dan permanen, dengan menekankan keabsahan metode sementara. Pandangan serupa dikemukakan oleh ulama kontemporer Yusuf Al-Qaradawi yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi dibolehkan selama ada kesepakatan antara suami dan istri serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam (Suwardi et al., 2024).

Kualitas pelayanan KB umumnya dinilai oleh peserta berdasarkan tiga aspek utama, yaitu mutu metode kontrasepsi, sikap petugas kesehatan, serta hasil dari penggunaan kontrasepsi tersebut. Namun, temuan menunjukkan bahwa banyak perempuan masih menghadapi keterbatasan dalam mengambil keputusan, baik terkait penggunaan kontrasepsi maupun pemilihan jenis metode yang diinginkan. Dari sisi proses pelayanan, sejumlah permasalahan muncul, seperti kurang harmonisnya interaksi antara petugas dan klien, minimnya sesi konseling atau penyampaian informasi, adanya rasa cemas dari pengguna, serta terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk setiap sesi. Selain itu, aspek tindak lanjut pascapelayanan sering kali terabaikan, baik oleh petugas maupun klien, padahal hal ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas penggunaan kontrasepsi (Kriel et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penyampaian informasi mengenai program KB kepada siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kegiatan penyuluhan, seminar yang diselenggarakan oleh instansi terkait, maupun melalui pemberian mata pelajaran yang relevan seperti Biologi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun siswa telah dilibatkan dalam program KB oleh pihak pemerintah, keterlibatan tersebut masih belum optimal. Sebagian siswa merasa belum berperan aktif dalam pelaksanaan program tersebut. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat terus membuka peluang bagi siswa untuk berpartisipasi secara lebih luas, baik melalui kegiatan penyuluhan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, maupun kegiatan sosial dan ilmiah lainnya yang mendukung keberhasilan program KB.

DAFTAR PUSTAKA

Abera, L., Ejigu, E., Hailu, M., Tadesse, D., & Omer, A. (2023). Quality of family planning services and associated factors among reproductive age women attending family planning unit at public health facilities in Dire Dawa, Eastern Ethiopia, 2021. Contraception and Reproductive Medicine, 8(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/s40834-023-00231-1

Barbara, M. A. D. (2025). Efektivitas Program Edukasi KB dalam Meningkatkan Pengetahuan Wanita Usia Subur di Posyandu Denkavkud Desa Cihideung. Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma, 6(1), 402–409. https://doi.org/10.26874/jakw.v6i1.738

Bhatt, N., Bhatt, B., Neupane, B., Karki, A., Bhatta, T., Thapa, J., Basnet, L. B., & Budhathoki, S. S. (2021). Perceptions of family planning services and its key barriers among adolescents and young people in Eastern Nepal: A qualitative study. PLoS ONE, 16(5 May), 1–16. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252184

Ganle, J. K., Baatiema, L., Ayamah, P., Ofori, C. A. E., Ameyaw, E. K., Seidu, A. A., & Ankomah, A. (2021). Family planning for urban slums in low-and middle-income countries: a scoping review of interventions/service delivery models and their impact. International Journal for Equity in Health, 20(1), 1–15. https://doi.org/10.1186/s12939-021-01518-y

Geta, T., Awoke, N., Lankrew, T., Elfios, E., & Israel, E. (2023). Prevalence and associated factors of client satisfaction with family planning service among family planning users in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. BMC Women's Health, 23(1), 1–11. https://doi.org/10.1186/s12905-023-02300-8

Kriel, Y., Milford, C., Cordero, J. P., Suleman, F., Steyn, P. S., & Smit, J. A. (2023). Access to public sector family planning services and modern contraceptive methods in South Africa: A qualitative evaluation from community and health care provider perspectives. PLoS ONE, 18(3 March), 1–16. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282996

Osborne, A. (2025). Provincial distribution and predictors of desire for more children among married and cohabiting women in Sierra Leone. Discover Public Health, 22(1). https://doi.org/10.1186/s12982-025-00408-w

Rafif Firdaus, F., Ulya Naima, F., Santika, W., Dzikri Marhaeny, H., Pertiwi, E., Sofia Anggraeni, N., Handi Puspita, B., Alif Firmansyah, H., Hanif, H., Syahrani, S., Wongso, L., & Utami, W. (2020). Favian Rafif Firdaus et al. Jurnal Farmasi Komunitas, 6(2), 60–65

Sigdel, A., Bista, A., Sapkota, H., & van Teijlingen, E. (2023). Barriers in accessing family planning services in Nepal during the COVID-19 pandemic: A qualitative study. PLoS ONE, 18(5 MAY), 1–21. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285248

Sukri, I., Rasjusti, N. I., Muhammad, F., Makassar, U. N., & Makassar, U. N. (2025). Evaluasi Efektivitas Program Keluarga Berencana di Perkotaan : Studi Kasus Kota Makassar. 5(2), 3504–3513.

Suwardi, M. A., Rahman, L. A., & Fourrizqiyah, S. (2024). Pandangan dalam ajaran agama Islam terhadap program keluarga berencana. Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan, 2 (4), 188 –196. https://doi.org/10.59841/jumkes.v2i4.1840

Wardani, S. F. P., & Anggraeni, R. S. (2024). Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Kontrasepsi Pada Remaja. Journal of Midwifery Science, 3(2), 1–8. https://doi.org/10.54816/jms.v3i2.781